

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana pengurangan risiko bencana Covid-19 berbasis komunitas yang dilakukan oleh forum pengurangan risiko bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melonjaknya kasus Covid-19 yang mengharuskan pemerintah dan masyarakat harus membentuk suatu kerja sama dengan tujuan menekan laju korban Covid-19. Bencana pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang berdampak pada kondisi kehidupan masyarakat di hampir 207 negara di dunia, juga dirasakan dampaknya di Indonesia. Angka resmi yang diterbitkan secara harian oleh Gugus Tugas Covid-19 sejak dibentuknya pada pertengahan bulan Maret 2020, menunjukkan adanya kenaikan kasus korban yang terinfeksi Covid-19 yang cukup signifikan, terutama pada periode minggu pertama Mei 2020, yang kenaikannya berkisar lebih dari 150 hingga 400 kasus per harinya.

Perkembangan kasus aktif positif Covid-19 Yogyakarta terus mengalami penurunan. Meski demikian Pemerintah Daerah Yogyakarta tetap fokus untuk menekan pertumbuhan kasus positif Covid-19 agar tidak berkembang. Hal ini yang membuat pemerintah daerah Yogyakarta harus

memiliki strategi dan langkah yang matang dalam menangani kasus lonjakan Covid-19. Semenjak diputuskan oleh pemerintah sebagai bencana nasional, sebagai bencana non-alam, pemerintah pusat dan jajaran daerah yang ada berusaha membentuk kebijakan dan alur koordinasi terkait kasus Covid-19 sebagai peristiwa bencana non-alam. Salah satu program penting yang ada adalah penanggulangan kasus Covid-19 di berbagai daerah di Indonesia.

Upaya penanggulangan krisis akibat bencana ialah bagian dari rangkaian kegiatan yang dimulai sejak sebelum terjadinya wabah dan bencana itu terjadi yang dilakukan melalui kegiatan pencegahan, mitigasi (pelunakan/penjinakan dampak) dan kesiapsiagaan ketika menghadapi suatu wabah dan juga bencana (Hardy *et al.*, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007) menyebutkan bahwa pengurangan risiko bencana dan keterpaduan dengan program pembangunan merupakan tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Kesuma, 2021).

Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI (Telaumbanua, 2020).

Kebijakan penerapan protokol kesehatan yang diterbitkan dalam Keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 382 Tahun 2020 menyebutkan bahwa:

“Kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota berdasarkan kewenangannya dapat menindaklanjuti Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) untuk setiap sektor sesuai dengan kebutuhan, dalam bentuk panduan teknis. Salah satunya adalah Forum Pengurangan Risiko Bencana (Keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 382 Tahun 2020.”

Menurut Raharja, (2009) dalam (Hardy *et al.*, 2020) menjelaskan bahwasannya dalam kegiatan penanggulangan bencana telah terjadi pergeseran paradigma, dari pergeseran penanggulangan bencana menjadi pengurangan risiko bencana, yang berarti saat ini pelaksanaan penanggulangan bencana lebih difokuskan pada fase prabencana daripada pada fase tanggap darurat. Sesuai dengan amanat UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana bahwa kegiatan penanggulangan bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Maka dengan itu Pemerintah DIY berkolaborasi dengan Forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana) DIY dalam upaya kegiatan pengurangan risiko bencana serta kegiatan penanggulangan bencana di DIY. Pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) menekankan kemandirian masyarakat, meningkatkan kesadaran akan

kerentanan, dan mengidentifikasi akar penyebab bencana, serta bagaimana mengembangkan keterampilan praktis masyarakat untuk memecahkan masalah (Januarti *et al.*, 2021). Dalam hal ini PRBBK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespon dan beradaptasi dengan cepat dan mudah terhadap kondisi lingkungan yang rawan bencana dengan mengacu pada situasi dan kondisi lokal tertentu.

Pergeseran paradigma mengenai penanggulangan bencana menjadi pengurangan risiko bencana menyebabkan banyak inisiasi baru muncul, salah satunya adalah Forum Pengurangan Risiko Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta (Forum PRB DIY) adalah Forum adalah wadah yang menyatukan organisasi pemangku kepentingan (multy stakeholders) DI.Yogyakarta yang bergerak dalam mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana (PRB) di wilayah DI.Yogyakarta (Agustina, 2017). Hal ini juga terbentuk karena pemikiran bahwa sudah saat nya pembahasan terkait kebencanaan tidak bersifat *top and down*, tetapi bergeser menjadi *bottom up*, yang dimana segala perencanaan terkait pengurangan risiko bencana dimulai dari lapisan masyarakat. Dalam hal ini forum pemngurangan risiko bencana berbasis komunitas menjadi sebuah jawaban atas fenomena yang terjadi, seperti yang terjadi pada Forum Pengurangan Risiko Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkontribusi pada pengurangan risiko bencana melalui advokasi, pengawasan, fasilitasi dan konsultasi yang memungkinkan

pengarusutamaan pengurangan risiko bencana bagi semua pemangku kepentingan dalam komunitas yang tangguh dan tanggap bencana.

Salah satu Pembahasan terkait pengurangan resiko bencana berbasis komunitas dan masyarakat khususnya dalam kasus bencana Covid-19 yang sedang dihadapi Indonesia adalah seperti pembentukan FPRB Panjanglejo. Kalurahan Panjanglejo membentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana (FRPB yang dilantik pada tanggal 24 Juni 2021 yang memiliki fokus terhadap pengurangan risiko dari dampak bencana alam dan non-alam jika suatu saat terjadi di Kalurahan Panjanglejo (Panjanglejo-bantul.desa.id diakses 25/03/2022). Pembentukan ini bertujuan menciptakan koordinasi yang jelas antara pemerintah pusat dan daerah dan tentunya juga untuk menjalankan kebijakan pemerintah dengan baik dalam menekan laju penyebaran Covid-19. Beberapa Kegiatan yang Rapat Koordinasi Teknis Pencegahan dan Pengendalian Covid 19 Tahun 2022 yang diadakan oleh FPRB Kabupaten Bantul (Panjanglejo-bantul.desa.id diakses 25/03/2022). Dalam penulisan ini, pemilihan FPRB Panjanglejo sebagai objek penelitian dikarenakan pada FPRB Panjanglejo terlebih dahulu bergerak dalam penanganan kasus covid-19 atau bencana non-alam, sehingga berbeda dari forum pengurangan risiko bencana lainnya yang memiliki fokus terhadap pengurangan risiko bencana alam.

Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas akan lebih memungkinkan untuk melahirkan tindakan yang responsif terhadap kebutuhan komunitas. Pendekatan berbasis komunitas cenderung akan memaksimalkan penggunaan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja, material dan organisasi. Alasan peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dikarenakan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dianggap sebuah langkah alternatif dan memiliki sasaran terhadap masyarakat secara langsung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kegiatan pengurangan risiko bencana Covid-19 berbasis komunitas dengan studi kasus pada Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penulis mencoba menarik rumusan masalah terkait bagaimana pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta dalam menangani kasus Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana pengurangan risiko bencana Covid-19 berbasis komunitas yang dilakukan oleh forum

pengurangan risiko bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru dan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo dalam kegiatan pengurangan risiko bencana Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat mengenai Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo dalam kegiatan pengurangan risiko bencana Covid-19 sekaligus menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kebijakan terkait pengurangan risiko bencana Covid-19 di Yogyakarta khususnya di Kalurahan Panjangrejo.

1.5 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam menulis sekaligus membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana Covid-19 berbasis komunitas:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Tema	Penulis	Judul	Hasil Temuan
Bencana	<p>(Sabir & Phil, 2016)</p> <p>(Samudro & Madjid, 2020)</p> <p>(Isa, 2016)</p>	<p>Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia</p> <p>Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional</p> <p>Bencana Alam: Berdampak Positif Atau Negatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi?</p>	<p>Realitas bencana merupakan momen tegangan, juga krisis yang muncul dari hubungan manusia dengan sesamanya serta alam dan lingkungan, persis karena bencana berawal dan berujung pada manusia, alam dan lingkungan.</p> <p>Diakeranakan bencana sangat merugikan banyak manusia, maka pemerintah sebagai pemegang kebijakan sudah seharusnya untuk mengatasi hal tersebut karena jika bencana dibiarkan maka dapat mengganggu banyak sistem, termasuk mengancam ketahanan nasional.</p> <p>Bencana dalam skala besar berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Bencana dalam skala besar memiliki</p>

			dampak kerusakan yang besar pula. Kerusakan modal fisik dan atau manusia akibat bencana alam menyebabkan pertumbuhan yang lebih rendah sehingga berakibat adanya penyimpangan dengan tingkat pertumbuhan sebelumnya.
Covid-19	(Yunus & Zakaria, 2021) (Lomboan <i>et al.</i> , 2020) (Lesilolo, 2021)	Sumber informasi berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang covid-19 Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kalurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Masker pada Masa Pandemi	Corona virus disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yaitu severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2), virus ini juga termasuk kedalam kelas pandemi. Pandemi adalah kondisi penyebaran penyakit yang terjadi serempak dan berdampak luas di seluruh dunia. Corona virus adalah suatu kelompok virus yang yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan maupun manusia. Beberapa jenis coronavirus

		Covid-19	<p>diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. (WHO, 2020).</p> <p>Penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber penularan utama sekaligus faktor yang menjadi alasan cepatnya transmisi Covid-19 dimana penularan melalui droplet yakni percikan cairan yang keluar ketika individu yang terpapar Covid-19</p>
--	--	----------	---

			batuk, bersin, teriak, bernyanyi ataupun berbicara. Upaya penanggulangan virus penyebab Covid-19 ditujukan dengan mematuhi segala protokol kesehatan termasuk penggunaan masker. masyarakat dengan tingkat pengetahuan tentang Covid-19 yang baik cenderung patuh untuk menggunakan masker, sedangkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan Covid-19 yang kurang cenderung tidak patuh untuk menggunakan masker pada masa pandemi Covid-19.
Pengurangan Risiko Bencana	(Aji <i>et al.</i> , 2021) (Pradika <i>et al.</i> , 2018) (Haeril <i>et al.</i> , 2022)	Kapasitas Pengurangan Risiko Bencana Multi-hazard Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya Guna Mendukung Keamanan Nasional Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan	Kapasitas pengurangan risiko bencana (PRB) adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh pemerintah dan masyarakat yang berada pada kawasan dengan risiko bencana tinggi agar mampu menghindari timbulnya kerugian akibat bencana. Kebijakan dan praktik dalam manajemen pengurangan risiko bencana perlu berdasar pada pemahaman tentang risiko

		<p>Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta</p> <p>Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Di Kabupaten Bima</p>	<p>bencana di semua aspek kapasitas, kerentanan, karakteristik bahaya, dan lingkungan.</p> <p>Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk kelancaran program pengurangan risiko bencana. Ketika membangun sebuah sistem manajemen bencana maka harus disusun pula mengenai sistem komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memantau, mengarsipkan dan menyebarluaskan segala informasi tentang bahaya dan kerentanan utama. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya dibutuhkan pada masa sebelum bencana saja, namun menyeluruh pada masa tanggap darurat serta masa pasca bencana.</p> <p>Strategi kolaborasi paling penting yang dilakukan sebelum terjadinya bencana adalah upaya pengurangan risiko. Dimana</p>
--	--	---	---

			<p>strategi ini diharapkan dapat mencegah bahaya. Upaya pencegahan bahaya lebih kepada pengurangan tingkat risiko yang akan muncul dengan melakukan pengelolaan pada lokasi sumber bahaya. Dengan adanya perlakuan di sumber bahaya maka diharapkan kejadian bencana dapat dihilangkan. Kemudian dengan mengurangi kerentanan. Dengan pelaksanaan program ini diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko yang akan muncul dengan melakukan mitigasi struktural maupun nonstruktural. Selain itu, peningkatan kapasitas juga diharapkan dapat lebih menyeluruh bukan hanya terfokus satu atau dua jenis bencana saja</p>
<p>Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas</p>	<p>(Andhika, 2018) (Handriyana & Cholid, 2017)</p>	<p>Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas: Penguatan Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Kelembagaan Kelompok Masyarakat</p>	<p>Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) merupakan suatu pendekatan yang mendorong masyarakat ditingkat lokal dalam pengelolaan risiko bencana.</p>

	<p>(K. Hadi et al., 2021)</p>	<p>Penanggulangan Bencana 313 Desa Langensari kecamatan Lembang</p> <p>Peran Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pasawahan Kabupaten Garut Dalam Kesiapsiagaan Bencana</p> <p>Pelatihan Dan Pendampingan Pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana di Desa Pait, Kec. Kasambon, Kab. Malang</p>	<p>Dengan pendekatan PRBBK diharapkan akan menghasilkan masyarakat yang mandiri dalam pengelolaan risiko bencana sehingga pada akhirnya masyarakat ditingkal lokal memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terhadap risiko bencana. Implikasi teoritik penelitian menyatakan bahwa komunikasi jenis interogasi atau pemeriksaan belum dapat terjadi pada lembaga yang masih baru dan bersifat informal. Hal tersebut disebabkan organisasi informal memiliki anggota yang bersifat sukarela ditambah karakteristik masyarakat yang cenderung menutup diri apabila terjadi permasalahan dengan warga lain. Sementara implikasi teoritik menyatakan bahwa penguatan komunikasi interpersonal di dalam organisasi dapat memperkuat kinerja lembaga dan selanjutnya dapat mewujudkan PRBBK.</p> <p>Forum Pengurangan Resiko</p>
--	-------------------------------	--	---

			<p>Bencana (FPRB) merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu pemerintah dalam hal pengurangan risiko bencana salah satunya pada tahap kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan mengenai bencana merupakan faktor dan kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang dimiliki menjadi dasar pemikiran untuk menyiapkan dari potensi bencana yang ada.</p> <p>Upaya PRB menempatkan warga masyarakat yang tinggal dikawasan rawan bencana sebagai subjek dan pelaku utama yang berpartisipasi aktif dalam pengoptimalan dan keberlanjutan daya guna di desa/kalurahan tersebut yang biasa dikenal sebagai Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pengurangan resiko bencana dapat dikatakan sebagai upaya mitigasi non struktural karena bersumber pada kebiasaan dan kearifan lokal</p>
--	--	--	--

			<p>masyarakat setempat. perencanaan program-program bencana berbasis masyarakat, sangat diperlukan peran penting suatu komunitas yang bergerak di bidang kebencanaan. Komunitas merupakan jembatan antara pemerintah desa dengan masyarakat.</p>
--	--	--	--

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk meneliti hal yang berbeda dengan studi literatur terdahulu. Perbedaan yang dapat kita lihat adalah bahwa pada penelitian sebelumnya, bahwasannya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dengan studi kasus forum pengurangan risiko bencana (FPRB) Kalurahan Panjangrejo belum pernah dilakukan. Disisi lain jurnal sebelumnya lebih banyak membahas tentang tingkat partisipasi masyarakat serta pengukuran kapasitas dalam suatu komunitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti forum pengurangan risiko bencana (FRPB) yang dilihat dari bagaimana implementasi program yang dilakukan oleh komunitas tersebut, terlebih lagi peneliti juga berfokus kepada pengurangan risiko bencana Covid-19.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Bencana

Bencana adalah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia. sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dalam UU Nomor 24 tahun 2007, bencana dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.

Menurut (Abarquez & Murshed, 2004) mengatakan bahwasannya sebagai sebuah peristiwa fisik, definisi bencana mengandung tiga aspek dasar. Pertama, terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (hazard). Kedua, peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat. Ketiga, ancaman tersebut mengakibatkan kerugian juga korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Sementara dalam wacana umum mengenai bencana hanya ada dua klasifikasi bencana berdasarkan sebab munculnya, pertama di sebabkan oleh alam seperti gunung meletus, gempa bumi, badai, kekeringan, kedua bencana akibat ulah manusia, seperti tabrakan kendaraan, kebakaran, sabotase, ledakan, penyakit medis, (Sabir & Phil, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan

membahayakan kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor nonalam maupun manusia. Dampak dari bencana berupa korban jiwa, kerusakan fasilitas, gangguan psikologi, dan ketidakstabilan perekonomian.

Selanjutnya dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa peristiwa kebencanaan harus diatasi sesuai dengan kegiatan penanggulangan bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan penanggulangan meliputi kegiatan pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Kegiatan pengurangan risiko bencana termasuk ke dalam kegiatan mitigasi yang bertujuan untuk n upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Menurut Badan Nasional Penanggulangan bencana mengatakan bahwa kebijakan penanggulangan bencana sesuai dengan RPJMN 2015-2019 dan diarahkan untuk pengurangan risiko bencana dan meningkatkan ketangguhan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Wujudnya adalah membangun kemitraan dan kerjasama oleh semua pihak untuk mewujudkan ketangguhan di tingkat

masyarakat. Hal ini kemudian mengarahkan kita kepada kebijakan penanggulangan bencana berbasis komunitas Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 128 tahun 2011 tentang Kampung Siaga Bencana dengan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.

1.6.2 Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana telah menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam penanggulangan bencana, dimana peran serta tersebut mencakup “pengambilan keputusan, memberikan informasi, pengawasan, perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan program, dan diantaranya terkait dengan penyusunan rencana mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana.

Menurut (S. Hadi, 2020), terkait dengan pengurangan risiko bencana, bentuk peran serta masyarakat di antaranya mencakup pengenalan risiko bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan budaya sadar bencana, pengelolaan sistem peringatan dini, dan mitigasi bencana, serta pemantauan pelaksanaan rencana aksi pengurangan risiko bencana.

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK) merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dan atau penerapan upaya fisik dan non fisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif, dan juga terorganisir (Kementerian Pekerjaan Umum, 2010).

Dalam konsep PBBK/PRBBK, terdapat prinsip-prinsip dasar yaitu partisipatif, pemberdayaan, demokratis, dan pemanfaatan sumber daya lokal, dengan di dampingi oleh pemangku kebijakan di Pemerintahan atau lembaga Non Pemerintah yang hanya bersifat membantu dan mendukung (Januarti et al., 2021).

Prinsip-prinsip dalam pengurangan resiko bencana berbasis komunitas berdasarkan buku pedoman teknis pengurangan resiko bencana berbasis komunitas Kementrian Pekerjaan Umum tahun 2013 dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri meliputi:

- a. Cepat dan tepat, penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.
- b. Prioritas, apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan mendapat prioritas dan di utamakan kegiatan penyelamatan jiwa manusia.

- c. Koordinasi dan keterpaduan, penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Keterpaduan merupakan bahwa bencana dilakukan di berbagai sektor secara terpadu didasarkan pada kerja yang sama dan saling mendukung.
- d. Berdaya guna, kegiatan penanggulangan bencana harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya.
- e. Transparansi dan akuntabilitas, penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Kemitraan, mengutamakan kemitraan atau kerjasama antara individu, kelompok, atau organisasi-organisasi untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan bersama.
- g. Partisipatif, masyarakat terlibat aktif pada setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong royong menjalankan kegiatan.
- h. Non-diskriminatif, Bahwa dalam kegiatan penanggulangan bencana tidak memberikan perlakuan

berbeda terhadap jenis kelamin, suku agama, ras,dan aliran politik apapun.

Dalam konteks PRB, PRB Berbasis Komunitas (PRBBK) dimaknai sebagai program pengurangan risiko bencana, di mana komunitas yang melakukan kajian risiko, menyusun rencana, dan mengelola aksi, yang dimana bahwasannya peran pihak luar hanya selaku fasilitator dan bobot keterlibatan mereka bervariasi tergantung tahapan suatu program (Nugroho & Yon, 2011).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas merupakan sebuah upaya dalam pengurangan risiko bencana yang dimana komunitas atau masyarakat secara langsung menentukan arah gerak dari kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi kosneptual digunakan supaya memberikan pemahaman yang jelas terkait dengan konsep yang akan dibahas, karena jika konsep yang digunakan jelas, maka fakta-fakta utama pun akan di ketahui. Adapun beberapa definisi konsep yang digunakan ialah sebagai berikut:

a. Bencana

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam dan membahayakan kehidupan masyarakat, yang

disebabkan oleh faktor alam dan faktor nonalam maupun manusia. Dampak dari bencana berupa korban jiwa, kerusakan fasilitas, gangguan psikologi, dan ketidakstabilan perekonomian.

b. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas merupakan sebuah upaya dalam pengurangan risiko bencana yang dimana komunitas atau masyarakat secara langsung menentukan arah gerak dari kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada.

1.8 Definisi Operasional

Berdasarkan dari kerangka teori yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka definisi operasional dalam penelitian ini diambil dari Teori pengurangan risiko bencana berbasis komunitas berdasarkan pedoman teknis pengurangan resiko bencana berbasis komunitas Kementerian Pekerjaan Umum dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri:

Tabel 1. 2 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Parameter
Cepat Tepat	- Target, sasaran, dan tujuan kegiatan FPRB Panjanglejo	- Adanya target, sasaran, tujuan yang jelas terkait Pengendalian covid-19 di Kalurahan Panjanglejo

Prioritas	- Kegiatan prioritas dari FPRB Panjangrejo	- Adanya Prioritas kegiatan FPRB Panjangrejo dalam Pengendalian covid-19
Koordinasi, Keterpaduan	- Teknis koordinasi dan penyampaian informasi kerjasama.	- Adanya Koordinasi dan keterpaduan sebagai komunikasi antar semua elemen di Kalurahan Panjangrejo dalam pengendalian covid-19. Koordinasi meliputi lurah, FPRB panjangrejo, dan masyarakat.
Berdaya Guna	- Peningkatan kuliatas SDM - Pemanfaatan fasilitas kalurahan dalam menjalankan kegiatan FPRB Panjangrejo.	- Adanya kegiatan pembelajaran dan penambahan materi terkait penanggulangan covid-19 bagi anggota FPRB - Adanya pemanfaatan fasilitas untuk efisiensi biaya kegiatan FPRB panjangrejo
Transparansi Akuntabilitas	- Kegiatan sosialisasi program dan pertanggungjawaban hasil kegiatan.	- Adanya kegiatan penyampaian program FPRB Panjangrejo terkait program pegendalian covid-19 kepada masyarakat
Kemitraan	- Kerja sama dan Kemitraan	- Adanya kerjasama FPRB Panjangrejo dengan pihak lain dalam pengendalian kasus covid-19

Partisipatif	- Partisipasi masyarakat Kalurahan Panjangrejo	- Tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan dan arahan FPRB dalam penanggulangan Covid-19.
Non diskriminatif	- Kegiatan yang dilaksanakan menysar kepada seluruh masyarakat FPRB Panjangrejo	Kegiatan Penanggulangan covid-19 harus menysar ke seluruh lapisan masyarakat di Kalurahan Panjangrejo.

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana pengurangan risiko bencana Covid-19 berbasis komunitas yang dilakukan oleh forum pengurangan risiko bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori yang sudah ada dan melakukan pendekatan studi kasus dalam bentuk kalimat (Syafuddin, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan menekankan pada proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Dengan memanfaatkan landasan teori yang telah

dibangun, proses penuntunan analisis berdasarkan temuan akan semakin terarah dalam menggali sebuah studi kasus (Sugiyono, 2011).

1.9.2 Jenis Data

Dalam melakukan penelitian, jenis data yang didapatkan berasal dari data primer dan juga data sekunder.

a. Data Primer

Menurut (Hanke dan Reitsch, 1998) dalam (Hamid & Susilo, 2015) mengatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data asli. Selain itu, data primer dapat didefinisikan sebagai data dari sumber aslinya.

b. Data Sekunder

Menurut (Hanke dan Reitch, 1998) dalam (Hamid & Susilo, 2015) mengatakan bahwa Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan ke komunitas pengguna. Secara ringkas, data sekunder dapat dikatakan sebagai data yang dikumpulkan dari pihak lain.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data primer akan didapatkan melalui wawancara kepada Lurah di Kalurahan Panjangrejo, Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, masyarakat di Kalurahan Panjangrejo, sedangkan data sekunder akan peneliti studi dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut:

a. Wawancara

Intisari wawancara Intisari wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi mendalam tentang suatu studi kasus yang diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian informasi yang telah diperoleh melalui teknik lain sebelumnya (Sugiyono, 2013). Informasi yang didapat melalui proses wawancara diharapkan dapat menjelaskan secara langsung berdasarkan pertanyaan yang akan diajukan. Dalam pemilihan narasumber secara keseluruhan, peneliti memilih narasumber berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam

populasi yang berhubungan dengan studi kasus, yakni narasumber yang memang mengetahui terkait Forum Pengurangan Risiko Bencana dan juga bagaimana peran mereka dalam pengurangan resiko bencana covid-19 berbasis komunitas.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi menurut (Manuel Marion Yappen et al., 2019) menyebutkan bahwa teknik ini dapat dianggap sebagai pengamatan dari gejala dari subjek yang diteliti. Untuk menentukan apakah dokumen itu layak untuk digunakan sebagai sumber data, baik audit internal maupun eksternal harus dilakukan. Audit internal dilakukan dengan menilai keaslian dokumen yang diberikan. Kritik eksternal dilakukan dengan meninjau dan memeriksa orang atau organisasi yang membuat dokumen.

Tabel 1. 3 Data Informan

Jenis Data	Sumber Data	Data yang diperlukan	Teknik Pengambilan Data
Primer	Mudiyana sebagai Lurah di Kalurahan Panjangrejo,	1. Data tentang apa yang melatarbelakangi pembentukan FPRB	Wawancara

	Bantul, Yogyakarta	<p>Kalurahan Panjangrejo.</p> <p>2. Data terkait perumusan, kegiatan, dan juga alur koordinasi pihak Kalurahan Panjangrejo dan FPRB.</p>	
	Tujiyo sebagai Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta	<p>1. Bagaimana proses perumusan sasaran dan tujuan serta koordinasi yang dibangun antara pihak FPRB dan pihak pemerintah Kalurahan Panjangrejo</p> <p>2. Bagaimana Komunikasi FPRB kepada masyarakat terkait sosialisasi tentang program atau kebijakan peningkatkan kapasitas dan penurunan kerentanan kepada masyarakat dalam pengurangan risiko bencana Covid-19.</p> <p>3. Bagaimana Ketersediaan sumberdaya FPRB dalam pengurangan risiko bencana Covid-19.</p>	Wawancara
	Masyarakat di Kalurahan	Apa yang dirasakan masyarakat serta bagaimana	Wawancara

	Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta	pandangan masyarakat tentang FPRB Kalurahan Panjangrejo.	
Sekunder	Buku, Artikel Jurnal Penelitian, Laporan, Berita, dan berbagai sumber tertulis lainnya serta website Resmi Kalurahan Panjangrejo.	Berbagai kajian dan hasil penelitan terdahulu terkait dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB).	Studi Dokumentasi
	Arsip dan data terkait laporan penanganan Covid-19 berbasis komunitas.	Berbagai dokumen terkait dengan laporan penanganan Covid-19 berbasis komunitas.	Studi Dokumentasi

1.9.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu interaktif model tahun 1994 dalam (Syafuddin, 2019). Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisis data dalam model tersebut, yaitu melalui reduksi dari data yang diperoleh di lapangan, penyajian data dari hasil reduksi yang telah dilakukan, serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, mengatur, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Pranata,2019. Data yang akan direduksi bersumber dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden atau informan yang telah peneliti tentukan, yakni wawancara dengan Lurah di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta, Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta, dan masyarakat di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data. Data yang sudah direduksi dari hasil wawancara kepada Lurah di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta, Ketua Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan

Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta, dan masyarakat di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif supaya bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Menurut (Pranata, 2019) dalam menyebutkan bahwa membatasi penyajian data sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang diambil.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan kesimpulan bertujuan untuk menemukan temuan baru yang belum ada dengan cara mengolah data yang nantinya kan menjawab permasalahan agar mendapatkan kesimpulan yang valid terkait dengan upaya yang dilakukan oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kalurahan Panjangrejo, Bantul, Yogyakarta dalam kegiatan pengurangan risiko bencana Covid-19.